

Persepsi & asistensi guru: penerapan asesmen kompetensi minimum sekolah dasar di se-kecamatan Rasanae Barat kota Bima

Syarifatul Mubarak¹, Ati Sukmawati²

¹Program Studi Tadris Kimia, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

Penulis Korespondensi: Syarifatul Mubarak

E-mail: syarif.almubarak@uinmataram.ac.id

Diterima: 19 Juli 2024 | Direvisi: 13 Agustus 2024 | Disetujui: 18 Agustus 2024 | © Penulis 2024

Abstrak

Asesmen Nasional 2021 yang digunakan untuk pemetaan mutu pendidikan di Indonesia terdiri dari tiga bagian yang salah satunya yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), saat ini, sebagian besar pelaku pendidikan baik kepala sekolah, guru, dan peserta didik, maupun orangtua masih belum memahami fungsi dan jenis asesmen nasional yang sesungguhnya, termasuk di SD yang terdapat di Kecamatan Rasanae Barat, Kota Bima. Sasaran utama kegiatan ini adalah guru kelas 5 & 6 berjumlah 44 orang berasal dari 17 SD/MI se-kecamatan Rasanae Barat, Kota Bima. Kegiatan pendampingan ini menggunakan metode *Service Learning* (SL) dengan pendekatan iPERCE (*investigation, preparation, engagement, reflection and connection, and evaluation*). 80% responden nyaman dan percaya dengan dukungan lembaga sekolah, dinas dan kementerian guna mendukung ketercapaian dan kesuksesan pelaksanaan AKM di tingkat sekolah. Peserta kegiatan setuju/sangat setuju bahwa kedepannya, AKM tidak hanya berfungsi untuk memberdayakan siswa, namun juga memberdayakan guru untuk menjadi lebih profesional.

Kata Kunci: asesmen kompetensi minimum; AKM; SD kota bima; asistensi AKM; AKM SD.

Abstract

The 2021 National Assessment, which is used to map the quality of education in Indonesia, consists of three parts, one of which is the Minimum Competency Assessment (AKM). Currently, most educational actors, including school principals, teachers, students, and parents, still do not understand the function and proper type of National assessment, including in elementary schools in West Rasanae District, Bima City. The main target of this activity is 44 grade 5 & 6 teachers from 17 elementary schools/MI in West Rasanae sub-district, Bima City. This mentoring activity uses the Service Learning (SL) method with the iPERCE (*investigation, preparation, engagement, reflection and connection, and evaluation*) approach. 80% of respondents are comfortable and confident with the support of school institutions, agencies, and ministries in supporting the achievement and success of AKM implementation at the school level. Activity participants agreed/strongly agreed that in the future, AKM will not only function to empower students but also empower teachers to become more professional.

Keywords: AKM assistance; AKM; AKM SD; minimum competency assessment; SD Kota Bima.

PENDAHULUAN

Asesmen Nasional 2021 yang digunakan untuk pemetaan mutu pendidikan di Indonesia terdiri dari tiga bagian yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survey Karakter, dan Survey Lingkungan Belajar (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020a). Asesmen Kompetensi

Minimum digunakan untuk mengukur hasil belajar kognitif meliputi literasi membaca dan literasi numerasi (matematika). Asesmen Nasional merupakan evaluasi pendidikan yang sangat baru di Indonesia. Ditjen P3GTK (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020b) telah mulai melakukan persiapan Asesmen Nasional.

Di sisi lain, sebagian besar pelaku pendidikan baik kepala sekolah, guru, dan peserta didik, maupun orangtua masih belum memahami fungsi dan jenis asesmen nasional yang sesungguhnya (Nurjanah, 2021). Karena dianggap menggantikan UN, asesmen nasional dianggap masih sama dilakukan pada tingkat akhir yaitu kelas 6 untuk tingkat SD/MI, kelas 9 untuk tingkat SMP/MTs, dan kelas 12 untuk tingkat SMA/MA/SMK, padahal asesmen nasional akan diikuti oleh peserta didik kelas 5, 8 dan 11 pada tiap satuan pendidikan (Nurhikmah et al., 2021). Selain itu, asesmen nasional tidak menggunakan pembedaan mata pelajaran seperti halnya Ujian Nasional (Rokhim et al., 2021). Pendampingan mengenai kesiapan guru dan peserta didik dalam Asesmen Nasional perlu dilakukan untuk memberi gambaran kesiapan guru dan peserta didik dalam Asesmen Nasional dan menjadi pertimbangan pihak terkait dalam menentukan kebijakan lebih lanjut khususnya dalam pemetaan mutu pendidikan di Indonesia, serta perbaikan persiapan pelaksanaan Asesmen Nasional di tahun berikutnya.

Semua sekolah/madrasah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah harus mampu menyesuaikan diri dengan kebijakan perubahan yang terbaru. Namun, penerapan AKM masih merupakan hal baru bagi sebagian sekolah/madrasah di Indonesia (Wardani, 2023), termasuk di SD yang terdapat di Kecamatan Rasanae Barat, Kota Bima. Berdasarkan hasil survei di SD Integral Luqman Al Hakim bahwa kondisi perangkat pembelajarannya, seperti silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) guru, media atau alat pembelajarannya masih belum memadai karena semua perangkat pembelajaran tersebut belum semuanya sesuai dengan kebijakan yang dipersyaratkan. Hal ini terutama dalam menyambut penerapan AKM SD/MI. AKM merupakan penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan oleh seluruh siswa untuk mampu mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022). Terdapat dua kompetensi mendasar yang diukur AKM: literasi membaca dan literasi matematika (numerasi) (Patriana et al., 2021). Hingga saat ini menjadi salah satu kesulitan bagi sekolah/madrasah termasuk di Kecamatan Rasanae Barat Kota Bima dalam menerapkan atau mengimplementasikan asesmen kompetensi minimum (AKM). Oleh karenanya pemberian pendampingan terhadap pemahaman terkait penerapan AKM serta mengetahui persepsi guru dalam menerapkan AKM di lingkungan satuan pendidikannya masing-masing menjadi penting untuk dilakukan.

METODE

Sasaran utama dari kegiatan ini adalah guru-guru kelas 5 & 6 yang ada di SD/MI se-kecamatan Rasanae Barat Kota Bima yang berjumlah 44 orang guru berasal dari 17 SD/MI se-kecamatan Rasanae Barat Kota Bima. Penentuan peserta asistensi ini atas didasarkan atas kesediaan calon peserta dan mendaftarkan diri masing-masing pada kegiatan pengabdian yang diselenggarakan serta melalui undangan kepada pihak sekolah untuk dapat mendelegasikan utusan perwakilan tiap sekolah.

Kegiatan pendampingan ini menggunakan metode *Service Learning* (SL). Pendamping terlibat penuh memfasilitasi setiap tahap kegiatan. Secara prosedural ada lima langkah utama yang dilakukan dalam kegiatan asistensi penerapan AKM di SD/MI Se-Kecamatan Rasanae Barat Kota Bima, yaitu: (a) Analisis masalah pembelajaran di SD/MI se-kecamatan Rasanae Barat Kota Bima, (b) identifikasi sumber daya madrasah dan lingkungan, (c) identifikasi kompetensi mengajar guru, (d) menetapkan prioritas kegiatan dan (e) program asistensi dalam pengembangan kurikulum 2013 dan terutama berkaitan dengan AKM kepada guru-guru di SD/MI yang ada di kecamatan Rasanae Barat.

Penerapan *service learning* yang berkualitas memerlukan beberapa elemen kunci. Model iPERCE memberikan gambaran terkait dengan penerapan *service learning* yang terencana dan terorganisir dengan baik (Center for Service-Learning and Civic Engagement, 2015). Secara garis besar iPERCE model terdiri dari:

Persepsi & asistensi guru: penerapan asesmen kompetensi minimum sekolah dasar di se-kecamatan Rasanae Barat kota Bima.

Investigation – yang merupakan proses mengidentifikasi kebutuhan dampingan, eksplorasi terhadap mitra yang potensial, dan menentukan bagaimanakah peranan dari dampingan bersesuaian dengan kebutuhan dan tujuan dari program pendampingan.

Preparation – langkah yang diperlukan untuk mengidentifikasi ekspektasi, peranan, dampingan serta lingkungan terhadap kegiatan *services learning* yang diterapkan.

Engagement – keterkaitan yang berarti antara dampingan dengan stakeholder yang diperlukan sehingga bersesuaian dengan kebutuhan lingkungan

Reflection and Connection – kesempatan terstruktur bagi dampingan untuk berpikir secara kritis dan menghasilkan suatu pola hubungan antara peranan mereka terhadap lingkungan dan tujuan serta sasaran pendampingan.

Evaluation – penentuan hasil (outcomes) dari peranan lingkungan dan dampingan selama kegiatan.

Tahapan-tahapan aktivitas secara umum menggunakan strategi pembelajaran *Information Processing Theory*, yaitu: penyediaan informasi (*encoding*), pengintegrasian informasi menjadi suatu pemahaman (*decoding*), perekaman informasi (*storing*), pelatihan informasi (*rehearsal*), dan pembelajaran informasi (*learning*) (Artini & Padmadewi, 2017). Oleh karena itu, pelatihan ini akan dimulai dengan pemberian informasi secara kelompok, pemberian daftar strategi pembelajaran inovatif dan contoh implementasi pembelajaran inovatif berbasis karakter dalam pembelajaran matematika, pemberian tugas individual dan kelompok, kegiatan praktek dalam kelompok kecil.

Adapun langkah terakhir adalah proses *evaluasi dan refleksi* terhadap efektifitas program. Selanjutnya, se usai kegiatan pelatihan, diharapkan semua pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta bisa dipergunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama dalam mempersiapkan AKM di sekolah masing-masing.

Analisis masalah pembelajaran mencakup kegiatan identifikasi masalah yang dihadapi baik dalam proses pembelajaran maupun pencapaian hasil belajar siswa. Analisa ini melibatkan faktor ketersediaan perangkat pembelajaran dan kompetensi mengajar guru sebagai faktor yang sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan proses belajar mengajar disamping minimalisasi kemungkinan permasalahan yang muncul dalam proses belajar mengajar.

Sebagai hasil analisis tersebut, akan ditetapkan prioritas kegiatan yang dapat ditempuh sebagai solusi penyelesaian masalah dengan mempertimbangkan perolehan hasil identifikasi terhadap ketersediaan sumber daya dan potensi lingkungan yang dapat dijadikan media belajar, serta tingkat kemampuan guru. Ketersediaan sumber daya dan potensi lingkungan dan tingkat kemampuan guru baik secara akademis maupun kompetensi mengajarnya, sangat menentukan kerangka penetapan prioritas kegiatan yang dapat ditempuh.

Prioritas kegiatan selanjutnya menjadi kerangka acuan dan landas pijak mengidentifikasi langkah-langkah strategis asistensi desain dan pemanfaatan media, yang dapat berupa presentasi dan sharing konsep media dan pemanfaatannya, diskusi/seminar terbatas, pendampingan desain dan produksi media, asistensi pemanfaatan, pemantauan dan obesrvasi, reflesi dan evaluasi, serta tindak lanjut pengembangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis masalah pembelajaran merupakan langkah awal dan kegiatan *investigation* mencakup kegiatan identifikasi masalah yang dihadapi baik dalam proses pembelajaran maupun pencapaian hasil belajar siswa. Analisa ini melibatkan faktor ketersediaan perangkat pembelajaran dan kompetensi mengajar guru sebagai faktor yang sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan proses belajar mengajar disamping minimalisasi kemungkinan permasalahan yang muncul dalam proses belajar mengajar.

Sebagai hasil analisis tersebut, akan ditetapkan prioritas kegiatan yang dapat ditempuh serta persiapan (*preparation*) sebagai solusi penyelesaian masalah dengan mempertimbangkan perolehan hasil identifikasi terhadap ketersediaan sumber daya dan potensi lingkungan yang dapat dijadikan

media belajar, serta tingkat kemampuan guru. Ketersediaan sumber daya dan potensi lingkungan dan tingkat kemampuan guru baik secara akademis maupun kompetensi mengajarnya, sangat menentukan kerangka penetapan prioritas kegiatan yang dapat ditempuh.

Prioritas kegiatan selanjutnya berupa engagement yang menjadi kerangka acuan dan landas pijak mengidentifikasi langkah-langkah strategis asistensi desain dan pemanfaatan media, yang dapat berupa presentasi dan sharing konsep media dan pemanfaatannya, diskusi/seminar terbatas, pendampingan desain dan produksi media, asistensi pemanfaatan, pemantauan dan observasi, refleksi dan evaluasi, serta tindak lanjut pengembangan.

Sebelum diadakan proses diskusi kelompok dengan unsur setiap sekolah yang ada. Seluruh peserta mendapatkan angket *prefleksi* (*preflection*) yang merupakan salah satu unsur penting dalam pelaksanaan *service learning*. Angket *prefleksi* diberikan untuk mengetahui gambaran peserta kegiatan terkait dengan kegiatan sebelum kegiatan dilaksanakan atau dilakukan. Sehingga peserta kegiatan memiliki imaji dan harap terkait dengan kegiatan yang akan dilaksanakan (Ellis et al., 2022).

Terdapat 6 item pertanyaan terkait dengan kegiatan sebagai bagian dari angket *prefleksi* yang diberikan kepada peserta kegiatan, adapun pertanyaan tersebut yakni:

1. Hal apa dari penerapan AKM kedepannya yang membuat anda antusias?
2. Hal apa dari penerapan AKM kedepannya yang membuat anda merasa khawatir?
3. Hal apa saja yang mungkin dapat anda pelajari dan anda capai dari penerapan AKM nantinya?
4. Apa yang anda rasakan selama proses penerapan AKM di lingkungan sekolah anda?
5. Apa yang sudah anda pelajari sebagai seorang guru terkait dengan penerapan AKM di lingkungan sekolah anda?
6. Apa hal paling menarik/berharga yang telah anda pelajari terkait dengan penerapan AKM di lingkungan sekolah anda? Dan kenapa ia menjadi menarik/berharga?

Pertanyaan-pertanyaan ini kemudian digunakan untuk mendapatkan gambaran peserta kegiatan terkait dengan penerapan AKM di lingkungan sekolah masing-masing. Setelah *prefleksi* kepada seluruh peserta kegiatan diberikan, maka selanjutnya kegiatan dilaksanakan dengan model *Focus Group Discussion* (FGD) yang merupakan bagian dari penerapan engagement. Sesi FGD sendiri dilaksanakan selama dua hari yakni 30-31 Mei 2022 bertempat di SDN 21 Kota Bima.

Setelah pemaparan dari para narasumber ini selanjutnya para peserta diminta untuk mengisi angket refleksi yang merupakan bagian dari *reflection and connection*. Angket ini meminta pandangan para peserta terkait dengan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan. Angket ini terdiri dari 6 butir pertanyaan *open ended* (essay). Adapun pertanyaan dalam angket tersebut antara lain:

1. Apa yang anda rasakan selama proses asistensi penerapan AKM yang anda ikuti saat ini?
2. Apa yang sudah anda pelajari selama proses asistensi penerapan AKM yang anda ikuti saat ini dan sebelumnya belum anda ketahui?
3. Apa hal paling menarik/berharga yang telah anda pelajari selama proses asistensi penerapan AKM yang anda ikuti saat ini? Dan kenapa ia menjadi menarik/berharga?
4. Informasi apa yang menurut anda sangat membantu anda pada kegiatan kali ini?
5. Apa yang anda rasakan berbeda (berkaitan dengan psikologi, pengetahuan dan keterampilan anda) saat ini setelah anda mengikuti kegiatan ini hingga tuntas?
6. Setelah mengikuti kegiatan ini apakah anda merasa yakin dan percaya diri dengan kemampuan anda terkait dengan penerapan AKM?

Butir ini kemudian memberikan gambaran pelaksanaan kegiatan menurut peserta. Selanjutnya juga menjadi bagian dari hal yang penting untuk diperhatikan guna mengembangkan kegiatan ke arah yang lebih baik. Selain itu pula, refleksi merupakan bagian yang sangat penting untuk pelaksanaan *service learning* (Damons & Dunbar-Krige, 2020; Ellis et al., 2022) selain juga sebelumnya telah dilaksanakan kegiatan *prefleksi*.

Pembahasan

Dalam pengabdian kali ini digunakan pendekatan *service learning*. Kemudian, di dalam pelaksanaannya terdapat tiga instrumen yang digunakan untuk mengukur partisipasi dan pandangan peserta kegiatan dalam asistensi Pengembangan Kurikulum 2013 dalam penerapan AKM SD/MI yang terdapat di lingkungan Kecamatan Rasanae Barat, Kota Bima. Ketiga instrumen tersebut yakni angket refleksi, angket persepsi dan juga angket refleksi yang diberikan pada masing-masing peserta kegiatan. Selain itu, peserta kegiatan juga nantinya diminta untuk mengisi angket online yang melihat pandangan mereka terhadap penerapan AKM di sekolah asal masing-masing peserta.

1. Angket Prefleksi.

Angket refleksi diberikan kepada peserta sebelum kegiatan FGD dimulai. Angket ini bertujuan untuk melihat refleksi dari peserta kegiatan terkait dengan apa yang akan mereka lakukan dan bagaimana mereka akan melakukannya. Prefleksi sendiri merupakan sebuah strategi untuk meningkatkan dan memperkaya proses refleksi yang dilakukan oleh peserta kegiatan nantinya (Falk, 1995).

Dalam angket yang digunakan terdapat 6 butir item pertanyaan yang diberikan kepada para peserta untuk melihat kemampuan refleksi mereka terhadap AKM yang akan dilaksanakan. Para peserta akan diminta untuk memberikan ulasan singkat terkait dengan pandangan dan pengalaman dalam penerapan AKM. Pertanyaan dalam angket refleksi ini diharapkan menjadikan peserta kegiatan lebih siap dengan penerapan AKM yang akan mereka laksanakan (Mallick, 2014). Adapun keenam butir pertanyaan tersebut yakni:

1. Hal apa dari penerapan AKM kedepannya yang membuat anda antusias?
2. Hal apa dari penerapan AKM kedepannya yang membuat anda merasa khawatir?
3. Hal apa saja yang mungkin dapat anda pelajari dan anda capai dari penerapan AKM nantinya?
4. Apa yang anda rasakan selama proses penerapan AKM di lingkungan sekolah anda?
5. Apa yang sudah anda pelajari sebagai seorang guru terkait dengan penerapan AKM di lingkungan sekolah anda?
6. Apa hal paling menarik/berharga yang telah anda pelajari terkait dengan penerapan AKM di lingkungan sekolah anda? Dan kenapa ia menjadi menarik/berharga?

Selain pertanyaan yang bersifat kualitatif pertanyaan yang serupa juga diberikan kepada peserta dalam bentuk online untuk mengungkapkan data yang dapat dikuantifikasi berupa angket dalam bentuk skala 1-4 secara berurutan berupa sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju dan sangat setuju terhadap pernyataan yang diberikan. Hasil validitas dari pertanyaan online ini kemudian diolah untuk mendapatkan validitas data yang diinginkan. Hasil dari pengolahan menggunakan SPSS 17 menunjukkan hasil perhitungan yang kemudian diperoleh rangkuman hasil validitas butir sebagaimana tersaji dalam table 1.

Tabel 1. Simpulan validitas butir angket refleksi

No	r_{xy}	r_{tabel}	Simpulan
1	.543	.304	Valid
2	.073	.304	Tidak valid
3	.692	.304	Valid
4	.445	.304	Valid
5	.651	.304	Valid
6	.395	.304	Valid

Sebagaimana terlihat pada Tabel 1, tampak bahwa terdapat butir soal yang tidak valid yakni butir no. 2 yakni terkait dengan perasaan khawatir dalam menerapkan AKM. Hal ini barangkali dapat disebabkan karena ini merupakan satu-satunya butir yang bersifat negatif dalam butir pertanyaan

atau dapat juga dikarenakan peserta tidak dapat mengidentifikasi kekhawatiran yang mereka miliki dalam menghadapi penerapan AKM di sekolah masing-masing kedepannya.

Selain mengidentifikasi terkait dengan validitas butir juga dihitung nilai dari reliabilitas angket yang diterapkan. Hasil dari perhitungan reliabilitas angket prefleksi ditunjukkan oleh gambar 1.

Cronbach's Alpha	N of Items
.362	6

Gambar 1. Perhitungan reliabilitas terkait dengan instrumen angket prefleksi

Sebagaimana terdapat pada gambar 1, diketahui nilai statistic reliabilitas untuk instrumen angket prefleksi r_{hitung} adalah sebesar 0,362 hal ini lebih besar dari nilai reliabilitas r_{tabel} sebesar 0,312 sehingga dikarenakan $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka dapat disimpulkan instrumen yang digunakan bersifat reliabel.

Beberapa peserta memberikan jawaban yang cukup menarik untuk ditelusuri lebih jauh. Misalkan saja terkait dengan butir item (1) yang menanyakan antusiasme peserta sehubungan dengan penerapan AKM. Mayoritas peserta beranggapan bahwa hal ini berkaitan dengan perkembangan teknologi serta sarana dan prasarana yang harus disiapkan. Salah seorang responden, Hafiah S.Pd., menyatakan "Hal yang membuat saya antusias dari penerapan AKM kedepannya adalah untuk mengukur agar dapat menggunakan teknologi sehingga guru dan siswa berkembang sesuai dengan Zaman"

Hal senada juga sebagai mana diungkapkan juga oleh Agus Anggriani, S.Pd., yang menyatakan "Dimana dengan adanya penerapan AKM ini menuntun bahwa siswa dan guru agar dapat menggunakan teknologi sehingga siswa dan guru bisa berkembang sesuai dengan perkembangan jaman".

Disaat bersamaan hal yang menjadikan mereka antusias ini juga ternyata sekaligus menjadi salah satu penyebab kekhawatiran mereka di mana pada butir item (2) peserta mengungkapkan hal yang membuat mereka khawatir dalam penerapan AKM kedepannya. Baik Hafiah, S.Pd., maupun Agus Anggriani, S.Pd., berturut-turut mengungkapkan "Hal yang membuat saya khawatir dari penerapan AKM kedepannya apabila kurangnya sarana dan prasarana di sekolah sehingga guru dan siswa sehingga dihambat lagi dengan jaringan yang tidak memadai sehingga AKM nya kurang lancar sehingga pelaksanaan AKM terhambat" dan "khawatir dengan adanya AKM sekolah apabila kurang sarana dan prasarana ditambah lagi dengan jaringan internet yang kurang. Sehingga pada saat pelaksanaan AKM bisa menghambat". Persoalan teknologi ini merupakan bagian penting dalam perbaikan dan pengembangan tata kelola sekolah kedepannya, hal ini karena keterampilan dan pengetahuan profesional guru yang mampu memediasi interaksi dan memfasilitasi pengembangan respon kreatif siswa dengan menggunakan teknologi dapat meningkatkan pembelajaran di dalam kelas (Yuliandari & Hadi, 2020).

Pada butir item (iii) yang menanyakan hal apa yang mungkin dipelajari oleh responden nantinya dari penerapan AKM antara lain terkait dengan pengembangan literasi dan numerasi yang harus terus ditingkatkan. Sebagaimana diungkapkan oleh Maya Puspita Dewi, S.Pd., bahwa "yang bisa didapat melalui AKM ini adalah melatih anak untuk literasi dan numerik. Sehingga saat anak sudah terbiasa membaca, tidak akan binggung jika mendapat soal yang banyak juga". Atau sebagaimana diungkapkan juga oleh Marsidarini, S.Pd., yang menganggap bahwa penerapan ini nantinya akan mendorong siswa untuk lebih kritis "1. siswa mampu mengerjakan soal AKM berbasis HOTS 2. siswa dapat berpikir kritis, realistik dan reflektif". Pandangan reflektif para guru seperti ini tentu saja sangat membantu mereka dalam menjalankan peranan di lapangan nantinya saat mereka

mengajar dikarenakan mereka telah memiliki citra yang ingin mereka bentuk dalam fase refleksi ini (Sandlin et al., 2018).



Gambar 2. Kegiatan Refleksi yang dilaksanakan oleh guru-guru sebelum FGD dimulai

3. Hal apa saja yang mungkin dapat anda pelajari dan anda capai dari penerapan AKM nantinya?

- Siswa mampu mengerjakan soal AKM berbasis HOTS
- Siswa dapat berpikir kritis, realistik, dan reflektif.

Gambar 3. Respon Peserta terhadap lembar refleksi item butir no.3.

2. Angket Persepsi.

Angket Persepsi diberikan kepada guru pada saat pelaksanaan kegiatan sesi pertama. Angket ini bertujuan untuk melihat persepsi peserta kegiatan terhadap penerapan AKM dan juga dukungan yang mereka peroleh selama penerapan AKM di lingkungan Sekolah masing-masing. Memahami persepsi peserta kegiatan sangat penting, sehingga bisa disarikan nantinya darimana hal yang dapat menjadi pendukung kegiatan dan pelaksanaan AKM di sekolah masing-masing (*Strength, opportunity*) dan juga hal yang dapat menjadi kendala/penghalang suksesnya penerapan AKM di sekolah masing-masing (*weakness/threat*) (Adarlo & Pelias, 2020).

Dalam angket yang digunakan terdapat 4 butir item pertanyaan yang berkaitan dengan pandangan atau ulasan singkat terkait dengan pengalaman dalam penerapan AKM di sekolah masing-masing peserta. Pertanyaan berkaitan dengan dukungan dan sumber dukungan yang dapat peserta peroleh, pemberdayaan peserta dan juga hal yang sekiranya memberatkan peserta. Adapun butir pertanyaan tersebut antara lain:

1. Apakah selama ini anda merasa mendapatkan dukungan positif dalam penerapan AKM?
2. Dari mana saja dukungan yang anda peroleh dan dirasakan memberikan dampak besar terkait keterampilan anda dalam penerapan AKM di sekolah?
3. Menurut anda, apakah penerapan AKM bukan hanya dapat memberdayakan siswa tapi juga memberdayakan guru untuk menjadi lebih profesional?
4. Apakah anda merasa bahwa beban kerja anda menjadi lebih besar dan berat jika dibandingkan dengan sebelum penerapan AKM? Hal apa yang paling memberatkan anda?

Selain pertanyaan yang bersifat kualitatif pertanyaan yang serupa juga diberikan kepada peserta dalam bentuk online untuk mengungkapkan data yang dapat dikuantifikasi berupa angket

dalam bentuk skala 1-4 secara berurutan berupa sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju dan sangat setuju terhadap pernyataan yang diberikan. Hasil validitas dari pertanyaan online ini kemudian diolah untuk mendapatkan validitas data yang diinginkan. Hasil dari pengolahan menggunakan SPSS 17 menunjukkan hasil perhitungan yang kemudian diperoleh rangkuman hasil validitas butir sebagaimana tersaji dalam tabel 2.



Gambar 4. Aktifitas guru selama mengikuti fase persepsi.

Tabel 2. Simpulan validitas butir angket persepsi

No	r_{xy}	r_{tabel}	Simpulan
1	.398	.304	Valid
2	.518	.304	valid
3	.345	.304	Valid
4	.694	.304	Valid

Sebagaimana terlihat pada Tabel 2, tampak bahwa seluruh butir soal merupakan butir yang valid dan dapat digunakan. Selain mengidentifikasi terkait dengan validitas butir juga dihitung nilai dari reliabilitas angket yang diterapkan. Hasil dari perhitungan reliabilitas angket persepsi ditunjukkan oleh gambar 5.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.649	4

Gambar 5. Perhitungan reliabilitas terkait dengan instrumen angket persepsi

Sebagaimana terdapat pada gambar 5, diketahui nilai statistic reliabilitas untuk instrumen angket refleksi r_{hitung} adalah sebesar 0,649 hal ini lebih besar dari nilai reliabilitas r_{tabel} sebesar 0,312 sehingga dikarenakan $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka dapat disimpulkan instrumen yang digunakan bersifat reliabel.

Butir item pertanyaan di atas selanjutnya digunakan untuk mengetahui bagaimana persepsi peserta kegiatan. Narasumber kegiatan kemudian mengarahkan peserta untuk melihat potensi yang dimiliki dalam penerapan AKM dan juga kendala yang mungkin mereka hadapi. Beberapa peserta

telah dapat melihat persolan ini dan dapat memberikan respon yang sesuai dengan yang telah diharapkan. Misal peserta Marsidarini, S.Pd., mengatakan bahwa sejauh ini “sudah mendapatkan dukungan positif tetapi sesuai sarana dan prasarana yang ada di sekolah saja jadi belum maksimal.” Hal ini tentu saja perlu mendapatkan perhatian karena dukungan untuk penerapan AKM sangatlah penting bagi peningkatan mutu sekolah nantinya yang tentu saja akan berdampak pada peningkatan mutu guru dan peserta didik. Terlebih jika menilik hal yang kemungkinan memberatkan nantinya maka diperoleh jawaban “iya, dalam hal mengerjakan soal HOTS karena menjelaskan kepada siswa susah penyampaianya”. Hal ini menandakan bahwa soal dengan tipe HOTS masih menjadi momok yang memberatkan. Padahal, dalam penerapan AKM tipe soal yang harus dapat diselesaikan oleh siswa adalah soal yang bertipe HOTS. Tentu saja hal ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam menyusun soal bertipe HOTS. Faktanya, guru tidak mengalami kesulitan saat menyusun soal dengan kategori LOTS, namun guru masih kesulitan dalam merancang soal HOTS (Sudianto & Kisno, 2021). Salah satu sebab kesulitan yang dialami oleh guru adalah karena belum maksimalnya akses informasi mengenai AKM yang diterapkan di sekolah (Novitasari et al., 2022).

3. Angket Refleksi

Angket refleksi diberikan kepada peserta setelah melaksanakan dan mengikuti kegiatan. Angket ini bertujuan untuk melihat pandangan peserta kegiatan dalam mengikuti kegiatan asistensi penerapan AKM kali ini. Refleksi merupakan elemen penting yang menjembatani pengalaman yang dirasakan oleh peserta kegiatan dengan materi yang mereka peroleh dalam pendekatan *service learning*. Hal yang perlu diperhatikan dalam proses refleksi dalam *service learning* merupakan refleksi kritis. Di mana proses refleksi kritis ini membutuhkan keterampilan dalam mempertanyakan nilai serta memperhatikan dampak kedepannya untuk pengembangan komunitas keilmuan dan kerja yang digeluti oleh peserta (Center for Service-Learning and Civic Engagement, 2015).

Butir item refleksi terdiri dari enam butir item pertanyaan. Tujuan utama dari pertanyaan ini adalah untuk mendapatkan umpan balik sekaligus perbaikan bagi penyelenggara serta refleksi kritis peserta terhadap diri masing-masing selama mengikuti kegiatan. Adapun butir pertanyaan dalam angket yakni sebagai berikut:

1. Apa yang anda rasakan selama proses asistensi penerapan AKM yang anda ikuti saat ini?
2. Apa yang sudah anda pelajari selama proses asistensi penerapan AKM yang anda ikuti saat ini dan sebelumnya belum anda ketahui?
3. Apa hal paling menarik/berharga yang telah anda pelajari selama proses asistensi penerapan AKM yang anda ikuti saat ini? Dan kenapa ia menjadi menarik/berharga?
4. Informasi apa yang menurut anda sangat membantu anda pada kegiatan kali ini?
5. Apa yang anda rasakan berbeda (berkaitan dengan psikologi, pengetahuan dan keterampilan anda) saat ini setelah anda mengikuti kegiatan ini hingga tuntas?
6. Setelah mengikuti kegiatan ini apakah anda merasa yakin dan percaya diri dengan kemampuan anda terkait dengan penerapan AKM?

Selain pertanyaan yang bersifat kualitatif pertanyaan yang serupa juga diberikan kepada peserta dalam bentuk online untuk mengungkapkan data yang dapat dikuantifikasi berupa angket dalam bentuk skala 1-4 secara berurutan berupa sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju dan sangat setuju terhadap pernyataan yang diberikan. Hasil validitas dari pertanyaan online ini kemudian diolah untuk mendapatkan validitas data yang diinginkan. Hasil dari pengolahan menggunakan SPSS 17 menunjukkan hasil perhitungan yang kemudian diperoleh rangkuman hasil validitas butir sebagaimana tersaji dalam tabel 3.

Tabel 3. Simpulan validitas butir angket persepsi

No	r_{xy}	r_{tabel}	Simpulan
1	.615	.304	Valid
2	.498	.304	valid

No	r_{xy}	r_{tabel}	Simpulan
3	.466	.304	Valid
4	.329	.304	Valid
5	.391	.304	Valid
6	.392	.304	Valid

Sebagaimana terlihat nampak bahwa seluruh butir soal merupakan butir yang valid dan dapat digunakan. Selain mengidentifikasi terkait dengan validitas butir juga dihitung nilai dari reliabilitas angket yang diterapkan. Hasil dari perhitungan reliabilitas angket persepsi ditunjukkan oleh gambar 6.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.561	6

Gambar 6. Perhitungan reliabilitas terkait dengan instrumen angket refleksi

Sebagaimana terdapat pada gambar di atas, diketahui nilai statistic reliabilitas untuk instrumen angket prefleksi r_{hitung} adalah sebesar 0,561 hal ini lebih besar dari nilai reliabilitas r_{tabel} sebesar 0,312 sehingga dikarenakan $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka dapat disimpulkan instrumen yang digunakan bersifat reliabel.



Gambar 7. Respon peserta pada fase refleksi.

Seluruh peserta merasa antusias dalam mengikuti kegiatan asistensi AKM kali ini. Hal ini dapat diketahui dari jawaban yang diperoleh dari item butir (i) pada angket refleksi. Bagian lain yang dapat dilihat adalah tumbuhnya rasa percaya diri untuk menghadapi AKM pada peserta kegiatan setelah mengikuti program asistensi yang diselenggarakan. Hal ini dapat diukur dari butir pertanyaan (vi) pada angket refleksi. Agus Anggriani, S.Pd., misalnya menyatakan “merasa antusias sekali karena banyak sekali pengetahuan yang saya dapatkan dari kegiatan ini” dan “*insya Allah* yakin walaupun nanti sambil mempelajari lebih dalam lagi apa yang belum dipahami”. Hal senada juga diungkapkan oleh Irma Suryani, S.Pd., yang menyatakan “mempunyai semangat baru untuk melaksanakan program AKM di sekolah tempat kami tugas” dan “kami akan memperbaiki mata pembelajaran pada sekolah kami dan kami guru-guru tentunya memfokuskan sumber daya yang dimiliki”. Tentunya

dengan melihat respon yang muncul bentuk pendampingan/asistensi serupa perlu untuk terus diadakan. Hal serupa juga terlihat dari respon kegiatan serupa yang terdapat di daerah Batang, Jawa tengah di mana peserta pendampingan mengalami perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang sangat baik sebesar 70,7% dan 28,7% sisanya mendapatkan perubahan yang baik (Prayito; et al., 2022).

4. Angket Online.

Selain angket yang diberikan kepada peserta secara langsung baik pra, saat, maupun pasca kegiatan diskusi, terdapat juga angket yang diisi oleh peserta secara online. Angket ini terdiri dari 13 butir pernyataan yang direspon dalam bentuk skala likert 1-5 dengan gradasi dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Adapun pertanyaan dalam angket tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Angket online pelaksanaan asistensi AKM

No	Item Pernyataan	Skala				
		1	2	3	4	5
1	Saya mempercayakan pada lembaga sekolah, dinas dan juga kementerian untuk memberikan dukungan yang saya butuhkan terkait dengan pembelajaran dan penerapan AKM					
2	saya merasa nyaman untuk bertanya langsung pada pihak-pihak di sekolah, dinas dan juga kementerian untuk dapat memberikan bantuan ketika saya butuhkan					
3	saya mendapatkan setiap dukungan yang saya butuhkan dalam menerapkan AKM dengan baik					
4	AKM tidak hanya berfungsi untuk memberdayakan siswa, namun juga memberdayakan guru untuk menjadi lebih profesional					
5	Saya memiliki pemahaman yang baik terkait dengan penerapan AKM					
6	Saya merasa percaya diri untuk mengembangkan dan menerapkan pembelajaran di kelas dalam menghadapi AKM					
7	Saya menghargai pandangan dan pendapat siswa dalam pembelajaran yang saya lakukan					
8	Saya merasa yakin dan percaya diri untuk bekerjasama dengan siswa sebagai bagian dari pembelajaran					
9	Saya merasa yakin dan percaya diri dengan kemampuan saya dalam menyiapkan siswa mencapai pengetahuan dan kompetensi yang dibutuhkan					
10	Saya merasa nyaman untuk berbagi dan bertanya dengan guru yang lain untuk mencapai kesuksesan dari implementasi AKM					
11	Saya meminta kepada guru yang lainnya untuk memberikan saran dan masukan terkait dengan kemampuan saya dalam menyiapkan siswa mencapai pengetahuan dan kompetensi yang dibutuhkan					
12	Saya secara intelektual merasa lebih tertantang setelah diterapkannya AKM					
13	Saya secara beban kerja merasa lebih berat setelah diterapkannya AKM					

Berdasarkan butir pertanyaan tersebut kemudian diperoleh hasil respon pengisian angket melalui google form yang telah disebar. Formulir *online* diisi oleh 36 dari 40 orang peserta yang sekaligus menjadi responden pada kegiatan yang dilaksanakan. Data kemudian diolah dan hasilnya diperoleh dari 13 butir pertanyaan yang disebar bahwa terdapat 12 butir item yang valid secara statistik dengan menggunakan SPSS 17 dan juga 1 item butir yakni item butir no.13 yang dinyatakan tidak valid secara statistik. Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas terhadap angket yang digunakan dan diperoleh hasil statistic $r=0,753$ sehingga angket dapat dinyatakan reliabel.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.753	13

Gambar 8. Hasil uji reliabilitas angket online

Lebih dari 80% responden merasa nyaman dan percaya dengan dukungan dari lembaga sekolah, dinas dan juga kementerian guna mendukung ketercapaian dan kesuksesan pelaksanaan AKM ditingkat sekolah masing-masing. Selanjutnya seluruh peserta kegiatan setuju/sangat setuju bahwa kedepannya, AKM tidak hanya berfungsi untuk memberdayakan siswa, namun juga memberdayakan guru untuk menjadi lebih profesional. Kemudian, seluruh peserta juga merasa nyaman dan percaya kepada dukungan sesama guru lainnya untuk mencapai kesuksesan dari implementasi AKM serta dalam menyiapkan siswa mencapai pengetahuan dan kompetensi yang dibutuhkan. Hal ini tentu saja menjadi suatu potensi yang besar yang dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan AKM kedepannya. Hal uniknya adalah 53% dari responden menyatakan bahwa mereka merasa beban kerja yang mereka miliki menjadi lebih berat setelah diterapkannya AKM. Peningkatan beban kerja ini salah satunya adalah dikarenakan mereka merasa kesulitan untuk mengembangkan penilaian berbasis Asesmen kompetensi minimum (AKM) (Hasanah et al., 2021). Hal ini tentu perlu mendapatkan jalan keluar agar kedepannya pemberlakuan AKM dapat berlangsung secara efektif dan juga efisien sehingga guru merasa nyaman dan juga tidak terbebani dalam pelaksanaannya.

Sebagai hasil analisis tersebut, akan ditetapkan prioritas kegiatan yang dapat ditempuh sebagai solusi penyelesaian masalah dengan mempertimbangkan perolehan hasil identifikasi terhadap ketersediaan sumber daya dan potensi lingkungan yang dapat dijadikan media belajar, serta tingkat kemampuan guru. Ketersediaan sumber daya dan potensi lingkungan dan tingkat kemampuan guru baik secara akademis maupun kompetensi mengajarnya, sangat menentukan kerangka penetapan prioritas kegiatan yang dapat ditempuh.

Prioritas kegiatan selanjutnya menjadi kerangka acuan dan landas pijak mengidentifikasi langkah-langkah strategis asistensi desain dan pemanfaatan media, yang dapat berupa presentasi dan sharing konsep media dan pemanfaatannya, diskusi/seminar terbatas, pendampingan desain dan produksi media, asistensi pemanfaatan, pemantauan dan obesrvasi, refleksi dan evaluasi, serta tindak lanjut pengembangan.

Salah satu tahap dalam pendekatan iPERCE adalah evaluasi yang merupakan bagian akhir dari pelaksanaan dengan pendekatan *service learning*. Evaluasi sendiri dapat berupa evaluasi formatif yang mana telah dilaksanakan dalam bentuk angket prefleksi, persepsi dan refleksi. Kemudian terdapat juga evaluasi yang lebih bersifat sumatif yang dapat mengukur pengaruh dan outcome dari pendampingan. Langkah ini sendiri belum dilaksanakan dalam pengabdian kali ini dikarenakan membutuhkan peserta yang telah melaksanakan *service learning* secara mendalam pasca pendampingan. Oleh karenanya butuh tindak lanjut lebih, baik dari pendampingan lanjutan, maupun dari pihak dinas, sekolah atau berbagai pihak berkepentingan lainnya yang dapat meningkatkan capaian dari pelaksanaan kegiatan ini. Setelah itu, barulah kita dapat memasuki langkah akhir dari bagian *service learning* yakni demonstrasi dan selebrasi. Ini dimaksudkan untuk merayakan capaian yang telah dicapai selama kegiatan AKM dan juga kedepannya untuk membentuk ikatan yang lebih kuat lagi dengan berbagai stakeholder terkait baik para siswa, kepala sekolah, orangtua siswa, maupun pihak dinas serta berbagai konsituen lainnya.

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru terhadap perubahan kurikulum 2013 dan juga penerapan asesmen kompetensi minimum (AKM), serta dapat membantu meningkatkan kompetensi pedagogis yang dimiliki oleh para guru sebagai bagian dari penerapan kurikulum edisi revisi terbaru. Kegiatan ini dapat menumbuhkan kesadaran

melahirkan ide-ide kreatif tentang pengelolaan kelas dan berhadapan dengan siswa di dalam ruang kelas. Pelaksanaan pengabdian dibagi ke dalam beberapa tahapan, yaitu kegiatan tahap awal berupa *investigation and preparation* merupakan kegiatan yang mengawali seluruh kegiatan lainnya. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran umum tentang kondisi nyata di lingkungan SD/MI se-Kecamatan Rasanae Barat, Kota Bima. Tahap Inti yang terdiri dari kegiatan Pendampingan berupa *engagement and connection*. Selanjutnya tahap *evaluation*, penguatan dan strategi penerapan Kurikulum 2013 edisi revisi serta penerapan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Lebih dari 80% responden merasa nyaman dan percaya dengan dukungan dari lembaga sekolah, dinas dan juga kementerian guna mendukung ketercapaian dan kesuksesan pelaksanaan AKM ditingkat sekolah masing-masing. Selanjutnya seluruh peserta kegiatan setuju/sangat setuju bahwa kedepannya, AKM tidak hanya berfungsi untuk memberdayakan siswa, namun juga memberdayakan guru untuk menjadi lebih profesional. Bagi para peneliti ataupun pelaksana pengabdian selanjutnya, agar dapat memaksimalkan

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada UIN Mataram yang telah memberikan kesempatan untuk mendapatkan hibah guna menyelenggarakan kegiatan ini melalui bantuan hibah BOPTN UIN Mataram Tahun 2022.

DAFTAR RUJUKAN

- Adarlo, G., & Pelias, M. F. T. (2020). Teaching and Learning with Others: Situated Encounters in Service Learning among Pre-Service Teachers. *Asia-Pacific Journal of Teacher Education*, 00(00), 1–26. <https://doi.org/10.1080/1359866X.2020.1789910>
- Artini, L. P., & Padmadewi, N. N. (2017). Pelatihan Pembelajaran Inovatif Berbasis Karakter Berdasarkan Kurikulum 2013 Bagi Guru- Guru Bahasa Inggris SMP, SMA, dan SMK Se Kabupaten Manggarai Barat. *International Journal of Community Service Learning*, 1(2), 104. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v1i2.12116>
- Center for Service-Learning and Civic Engagement. (2015). *Service Learning Toolkit a Guide for Msu Faculty and Instructors* (Issue October). Michigan State University. <https://communityengagedlearning.msu.edu/upload/toolkits/Service-Learning-Toolkit.pdf>
- Damons, V., & Dunbar-Krige, H. (2020). The Use of Reflection in a Service-Learning Project in a Post-Graduate Programme. *JOURNAL OF SERVICE-LEARNING IN HIGHER EDUCATION*, 11, 21–40. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1267671.pdf>
- Ellis, G. D., Locke, D., Jorgensen, K., Jiang, J., & Williams, M. (2022). Enriching Intentional Youth Program Experiences Through Preflection, Action, and Reflection. *Journal of Youth Development*, 17(1), 83–101. <https://doi.org/10.5195/jyd.2022.1130>
- Falk, D. (1995). Preflection: A strategy for enhancing reflection. *Evaluation/Reflection*, 22, 13. <https://digitalcommons.unomaha.edu/slceeval/22>
- Hasanah, U., Edwita, & Ahmad Januar. (2021). Pendampingan Guru Mengembangkan Assesment Kompetensi Minimum (Akm) Berorientasi Pisa Untuk Meningkatkan Kualitas Hasil Pembelajaran Di Sekolah Dasar Wilayah Kabupaten Bogor. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 5(01), 90–99. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v5.i01.a3634>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020a). *Asesmen Kompetensi Minimum*. 2020. <https://hasilun.pusmenjar.kemdikbud.go.id/akm/frontpage#>,
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020b). *Asesmen Nasional sebagai Penanda Perubahan Paradigma Evaluasi Pendidikan*. 2020. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/10/asesmen-nasional-sebagaipenanda-perubahan-paradigma-evaluasi-pendidikan>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Asesmen Kompetensi Minimum Sebagai*. Pusat Asesmen Pendidikan. https://pusmendik.kemdikbud.go.id/an/page/asesmen_kompetensi_minimum

Persepsi & asistensi guru: penerapan asesmen kompetensi minimum sekolah dasar di se-kecamatan Rasanae Barat kota Bima.

- Mallick, K. (2014). *Philosophically Speaking: Reflections of Teaching Philosophy with a Service Learning Component*. 4(1), 12–21. <https://scholarworks.merrimack.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1023&context=phs>
- Novitasari, S., Kusuma, A. S. H. M., Nisa, K., Nurmawanti, I., & Nurwahidah, N. (2022). Sosialisasi Pentingnya Penyusunan Soal Hots Untuk Mendukung Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (Akm) Di SDN 14 Cakranegara. *Jurnal Warta Desa (JWD)*, 4(3), 159–163. <https://doi.org/10.29303/jwd.v4i3.198>
- Nurhikmah, N., Hidayah, I., & Kadarwati, S. (2021). Persepsi dan Kesiapan Guru dalam Menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 4(1), 78–83. <https://doi.org/10.30605/cjpe.412021.1294>
- Nurjanah, E. (2021). Kesiapan Calon Guru SD dalam Implementasi Asesmen Nasional. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 76–85. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1120>
- Patriana, W. D., Utama, S., & Wulandari, M. D. (2021). Pembudayaan Literasi Numerasi untuk Asesmen Kompetensi Minimum dalam Kegiatan Kurikuler pada Sekolah Dasar Muhammadiyah. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3413–3430. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1302>
- Prayito, M., Sumarno, Nugroho, A. A., & Dwijayanti, I. (2022). Workshop Penyusunan Assesmen Kompetensi Bagi Guru SD Se-Kabupaten Batang. *Jurnal Pelatihan Pendidikan*, 1(4), 379–380. <https://journal.potlot.id/index.php/jurnalpelatihanpendidikan/article/view/8>
- Rokhim, D. A., Rahayu, B. N., Alfiah, L. N., Peni, R., Wahyudi, B., Wahyudi, A., & Widarti, H. R. (2021). Analisis Kesiapan Peserta Didik Dan Guru Pada Asesmen Nasional. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 4(1), 61–71. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um027v4i12021p61>
- Sandlin, M. R., Price, M. R., & Perez, K. (2018). A Capstone Experience: Impacts of a Behavioral Style Learning Unit on Soft Skill Development and Team Dynamics. *Journal of Agricultural Education*, 59(1), 21–34. <https://doi.org/10.5032/jae.2018.01021>
- Sudianto, S., & Kisno, K. (2021). Potret Kesiapan Guru Sekolah Dasar dan Manajemen Sekolah dalam Menghadapi Asesmen Nasional. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 9(1), 85–97. <https://doi.org/10.21831/jamp.v9i1.39260>
- Wardani, E. A. (2023). *PROBLEMATIKA PELAKSANAAN ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM BERBASIS KOMPUTER PADA SISWA KELAS V DI MI ISLAMİYAH SOGO BALEREJO MADIUN [INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO]*. https://etheses.iainponorogo.ac.id/24651/1/203190232_ENJELIA_ANGGUN_WARDANI_PGMI.pdf
- Yuliandari, R. N., & Hadi, S. (2020). Implikasi Asesmen Kompetensi Minimum Dan Survei Karakter Terhadap Pengelolaan Pembelajaran SD. *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 5(2), 194–205. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/ibriez.v5i2.119>